

PENDIDIKAN KELUARGA IMRAN
(Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran
dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)

HAMID SIDIQ

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hidayah Tasikmalaya

ABSTRAK

Masalah pendidikan merupakan masalah yang paling penting dalam kehidupan manusia. Berkualitas dan tidaknya manusia dan maju-mundurnya agama juga sangat ditentukan dengan pendidikan. Tanggung jawab pendidikan yang lebih utama dan pertama adalah dibebankan kepada orang tua. Tetapi dalam realita sekarang karena keterbatasan kemampuan dan kesempatan orang tua dalam mendidik anak-anaknya pada umumnya mereka mempercayakan pendidikan kepada suatu lembaga yang disebut sekolah, bahkan terkadang mereka menyerahkannya sepenuhnya, kurang adanya peran aktif dari pihak keluarga. Bentuk pendidikan keluarga dan penitipan pendidikan kepada orang lain atau lembaga melalui pemaparan kisah keluarga Imran telah ditampilkan dalam al-Qur'an yang antara lain terdapat dalam Q.S. Ali Imran: 33 – 37. Sehubungan dengan hal ini bagaimana kiranya realita pendidikan dalam keluarga Imran itu. Untuk mengetahui hal ini perlu dikaji Q.S. Ali Imran: 33 – 37 dan kisah tentang pendidikan keluarga Imran itu. Penelitian tentang pendidikan keluarga Imran dalam Q.S. Ali Imran: 33 – 37 dan kisahnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui *unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam kisah keluarga 'Imran dalam Q.S. Ali 'Imran: 33 - 37?* Dan metode yang digunakan adalah metode content analysis, dengan pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat kisah. Dari hasil kajian dapat disimpulkan: (1) Unsur-unsur pendidikan dan kisahnya yang terkandung dalam Q.S. Ali Imran: 33 – 37 adalah: penanggung jawab pendidikan adalah orang tua dan orang lain yang sudah teruji keshalihannya, yakni Nabi Zakariya sebagai pemimpin *rumah suci* (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang), perencanaan pendidikan dirumuskan oleh orang tua dan bertujuan untuk mewujudkan kepribadian anak yang taat dan mengabdikan kepada Allah Swt. yang secara operasional pendidikan dimulai sejak anak berada dalam kandungan melalui pemeliharaan suasana psikologis dan ketika lahir diberi nama yang baik, dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah agar terpelihara dari gangguan syaitan, materi pendidikan sebagai isi dari kurikulum adalah ajaran keagamaan, lingkungan pendidikannya berupa lingkungan keluarga dan *rumah suci* (sebagai tempat ibadah seperti mesjid saat sekarang) yang keadaannya terpelihara dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak, dan (2) Dua bentuk pendidikan keluarga 'Imran yang meliputi pendidikan keluarga dan *rumah suci* mirip sama dengan bentuk pendidikan saat sekarang. Namun perbedaannya pendidikan keluarga 'Imran lebih mengutamakan materi keagamaan, pendidikannya sudah teruji keshalihannya, dan lingkungan benar-benar terjaga dari pengaruh negatif.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga imran, kisah keluarga imran, Surat Ali Imran ayat 33-37

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam istilah bahasa Arab lebih populer diungkapkan dengan kata *tarbiyah* di samping kata *ta'lim*, *ta'dib*, dan yang lainnya yakni merupakan proses bimbingan yang dilakukan oleh subjek didik terhadap anak didik baik dalam segi perkembangan jiwanya (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi, dan lainnya) atau raganya.¹ Orang-orang Yunani (lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi) mengungkapkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha membantu manusia menjadi manusia. Dalam pandangan mereka bahwa yang dimaksud manusia paling tidak mempunyai tiga ciri, yaitu: *Pertama*, memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; *kedua*, mencintai tempat tinggal; dan *ketiga*, mempunyai pengetahuan.² Mirip dengan pernyataan ini, Muhammad Javad al-Sahlan dalam *Al-Tarbiyah wa at-Ta'lim fi al-Qur'an al-Karim* menegaskan bahwa pendidikan itu merupakan proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan, dan mengembangkan kemampuannya. Menurutnya bahwa manusia yang sempurna itu adalah manusia yang mempunyai ketinggian iman dan ilmu dan menjadikan Rasulullah Saw. sebagai *uswatun hasanah*.³

Pendidikan dalam kehidupan manusia bahkan dalam negara mempunyai peranan penting. Maju mundurnya manusia dan juga negara sangat ditentukan dengan keberadaan pendidikannya. Sistem pendidikan yang baik maka akan menjadikan manusia dan negara itu baik dan sebaliknya sistem pendidikan

¹ Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 184.

² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung: 2006), hlm.33.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif (Ceramah-ceramah di Kampus)*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 115.

itu jelek akan menghasilkan manusia dan negara tidak baik dan jelek. Manusia berbuat jahat dan penguasa zalim dan korup itu merupakan hasil dari pendidikan.

Yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikan yang lebih utama dan pertama adalah orang tua di keluarga.⁴ Nabi Saw. bersabda

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka dua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, menjadikannya Nasrani dan menjadikannya Majusi." (H.R. al-Bukhari, no. 1271 dari Abi Hurairah)

Sejak anak lahir, ibu selalu ada di sampingnya. Karena itu, anak senantiasa meniru ibunya. Dan ayah merupakan orang kedua yang lebih dahulu dikenal dan cukup berpengaruh serta dianggap paling membantu dalam mengembangkan kepribadiannya.

Dalam Islam orang yang lebih dahulu dikenai kewajiban mendidik adalah orang tua kepada anak-anaknya. Firman Allah Swt. Dalam Q.S. al-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Selain dari hadits di atas terdapat hadits lain yang semakna dengan di atas, yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata, Rasulullah Saw. Bersabda, perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat jika sudah berusia tujuh tahun dan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun (lalu tidak mau melaksanakan shalat), maka pukullah mereka, dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (H.R. Abu Dawud, no. 418)⁵

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya antara lain sebagai berikut:

- a. Yang paling sederhana adalah memelihara dan membesarkan anak;
- b. Melindungi dan menjamin keseimbangan jasmani dan rohani, sehingga dapat terhindar dari penyakit dan penyimpangan dari tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt.
- c. Memberi pengajaran agar anak mempunyai peluang untuk memperoleh pengetahuan dan kecakapan yang luas dan tinggi;
- d. Membahagiakan anak di dunia dan di akhirat.⁶

Ruang lingkup tanggung jawab orang tua di atas adalah cukup banyak dan berat yang memungkinkan mereka tidak bisa memikulnya sendiri. Karena itu, dalam hal demikian orang tua memikulkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang disebut guru, baik dalam lembaga pendidikan formal ataupun nonformal, sesuai prinsip ajaran Islam *ta'awun 'ala al-birri wa al-taqwa* dengan tetap masih merupakan pemegang pokok tanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan sekarang dan sudah menjadi tradisi pada umumnya orang tua mempercayakan pendidikan anak kepada lembaga pendidikan formal ataupun nonformal, yang para pendidiknya adalah para guru di lembaga itu yang terkadang mereka terlalu mempercayakan sepenuhnya. Seolah-olah mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab paling tidak hanya sebatas pemenuhan pembiayaan.

Lembaga pendidikan dalam upaya melaksanakan tugas-tugas pendidikan orang tua tidak terlepas dari adanya tuntutan kerjasama antara orang tua dan lembaga, bahkan perlu adanya pembagian tugas. Mana porsi orang tua dan mana porsi lembaga. Suatu kenyataan yang tidak bisa dielakan, sebagian orang tua kurang memperhatikan akan hal itu. Konsekuensinya pendidikan tidak mencapai hasil yang menggembirakan dan kenakalan di kalangan kaum remaja merupakan akibat dari hal itu. Di samping itu orang tua yang seharusnya mempunyai keinginan dan tujuan terhadap pendidikan anak-anaknya dengan mudah melepas dan menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga pendidikan dengan tanpa melakukan penilaian terlebih dahulu tentang keberadaan lembaga pendidikan dan guru-gurunya yang bertugas sebagai pendidik itu.

⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Binbaga Agama Islam Departemen Agama, 1992), hlm. 35.

⁵ Abdullah Nahih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. (Pustaka Amani, Jakarta: 1978), hlm. 153.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu ...*, hlm. 38

Posisi guru di sekolah adalah sebagai wakil orang tua atau sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Tugasnya bukan hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi yang lebih penting adalah mendidik dan menjadi *uswah hasanah* bagi para muridnya.

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, isinya menjelaskan berbagai aspek kehidupan manusia, walaupun sebagian besar menjelaskannya secara global, menyangkut petunjuk atau prinsipnya saja.⁷ Salah satu aspek dari kehidupan manusia yang diungkap dengan al-Qur'an itu adalah masalah pendidikan. Berkaitan dengan keberadaan al-Qur'an dalam mengungkap masalah pendidikan, Quraish Shihab menjelaskan:

"Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus (Q.S. al-Isra [17]: 19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan Karena itu, ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia (Q.S. al-Jumu'ah [67]: 2). Menyucikan dapat didentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika".⁸

Al-Qur'an sebagai kitab hidayah (petunjuk) dan pedoman hidup bagi manusia, di dalamnya banyak ditemukan sejumlah ayat yang berkaitan dengan masalah pendidikan, seperti hakikat manusia sebagai makhluk pendidikan (*animal educandum* dan *animal educable*) dengan segenap potensi dasarnya seperti *fitrah*, *qalb*, *nafs* dan sebagainya. Al-Qur'an juga menjelaskan masalah ilmu dan keutamaan orang-orang yang berilmu, kewajiban belajar mengajar, karakter pendidik, metode pendidikan dan lain-lain. Bahkan seluruh ayat al-Qur'an bisa menjadi bahan ajar (materi) yang disampaikan dalam kegiatan pendidikan Islam.

Hal yang menarik untuk dikaji, antara lain pengungkapan kisah.⁹ Al-Qur'an mempunyai karakteristik tersendiri, yang berbeda dengan pengungkapan cerita atau dongeng. Kisah dalam al-Qur'an isinya benar (Q.S. 3: 62) dan mengandung 'ibrah (pelajaran) (Q.S. Yusuf: 211). Selain dari itu kisah dalam al-Qur'an memiliki hikmah tersendiri. Di samping menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi; menunjukkan kehebatan al-Qur'an yang pengungkapan makna dalam berbagai bentuk susunan kalimatnya tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, pesan-pesannya lebih mantap dan melekat ke dalam jiwa. seperti kisah Musa dan Fir'aun yang menggambarkan pergulatan yang cukup sengit antara kebenaran dan kebatilan,¹⁰ juga terkandung di dalamnya permasalahan pendidikan.

Manna' Al-Qaththan berkata bahwa dalam kisah-kisah al-Qur'an itu terdapat lahan subur yang dapat membantu para pendidik untuk meraih keberhasilan dalam mencapai cita-cita dan membekali mereka dengan pendidikan yang diambil dari kisah perjalanan para Nabi, pemberitaan di masa lalu, sunnatullah dalam kehidupan masyarakat, dan hal ihwal keadaan umat, yang semuanya dikemukakan secara benar.¹¹

Melalui pemaparan kisah, al-Qur'an telah menampilkan model-model pendidikan melalui pigur para tokohnya, antara lain: Luqman al-Hakim sebagai ayah pendidik yang secara langsung berperan mendidik anaknya (Q.S. Luqman: 13), Isma'il mendapat pendidikan yang paling dominan dari ibunya, Sarah, dan Maryam di samping mendapatkan pendidikan dari ayah dan ibunya, juga dari yang lain sebagai gurunya, yaitu Nabi Zakariya (Q.S. 33-37).

Dua model pendidikan yang pertama di atas yang diperankan oleh kedua tokoh yang berbeda semuanya terhimpun dalam kisah keluarga 'Imran. Bahkan selain ayah dan ibu, yang berperan dalam mendidik Maryam, juga terlibat pihak lain, yaitu Nabi Zakariya dan lingkungannya. Karena keistimewaan-keistimewaan ini, al-Qur'an menjadikan nama keluarga 'Imran sebagai nama surat.

⁷ Lihat misalnya Q.S. al-An'am [6]: 38 dan al-Hanl [16]: 89.

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 172.

⁹ Secara bahasa kata kisah berasal *قِصَّةٌ — يَقْصُ — قِصٌّ* yang mengandung arti potongan, berita yang diikuti, dan pelacakan. Menurut Al-Razi bahwa yang dimaksud kisah itu adalah penelusuran jejak masa lalu, atau berita tegas Rasyid Ridha. Menurut istilah bahwa kisah dalam al-Qur'an itu adalah pragmen atau potongan-potongan dari berita tokoh atau umat terdahulu. Nurwajah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), hlm. 149-150.

¹⁰ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mantsurat al-'Ashr al-Hadits, t.t.), hlm. 305.

¹¹ Ibid., hlm. 311.

Nama surat *Ali ' Imran* (keluarga ' Imran) tidaklah berarti semua isinya menceritakan tentang keluarga 'Imran. Tetapi kandungan yang paling menonjol dan istimewa dalam surat ini adalah tentang kisah keluarga 'Imran. Ayat yang mengungkapkannya hanya sebagian kecil dan yang paling dominan adalah terdapat dalam ayat 33-37.

Dalam tulisan ini akan dibahas mengenai (1) bagaimana unsur-unsur pendidikan yang terkandung dalam kisah keluarga ' Imran dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 – 37 serta (2) bagaimana relevansi kisah keluarga Imran dengan kondisi pendidikan saat sekarang.

Hakikat Pendidikan

Elaborasi hakikat pendidikan akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang konsep dan proses pendidikan. Secara umum, hakikat pendidikan dapat dipahami dari segi pengertiannya, baik dalam dimensi konsepsi kebahasaan (etimologis) maupun konsepsi istilah (terminologis).

Istilah yang mirip sama dengan pendidikan adalah *education* (dalam bahasa Inggris), *paedagogie* (dalam bahasa Yunani)¹² dan *tarbiyah* (dalam bahasa Arab). Istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab untuk makna pendidikan merupakan istilah yang paling populer, di samping istilah lainnya, yakni: *ta'lim*, *tadris*, *tahdzib*, dan *ta'dib*, karena menurut Athiyah Abrasyi *tarbiyah* adalah term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan.¹³

Kata *tarbiyah* merupakan kata yang sekarang ini paling banyak digunakan untuk menunjukkan padanan kata dalam nomenklatur Islam. Kata *tarbiyah* dengan pemahaman terminologisnya seperti sekarang ini merupakan istilah yang baru muncul seiring dengan banyaknya gerakan pembaruan pendidikan Islam di negara-negara Arab pada paruh pertama abad ke-20 M. Oleh Karena itu,, pada sumber-sumber bahasa Arab klasik, kata ini dengan pengertiannya seperti sekarang tidak ditemukan. Adapun kata-kata yang ditemukan untuk menunjukkan makna dan proses pendidikan adalah kata *ta'lim*, *ilmu*, *adab* (*ta'dib*) dan *tahdzib*.¹⁴

Istilah *tarbiyah* menurut para pendukungnya, berakar pada tiga kata. *Pertama*, *rabâ - yarbû* yang berarti bertambah atau tumbuh. *Kedua*, *rabiya - yarbâ* yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga seakar dengan kata *tarbiyah* dan berarti "mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur."¹⁵

Mengutip pendapat Hans Whear, Mustafa Rahman mencatat tujuh macam arti kata *tarbiyah*; yaitu (1) *education* (pendidikan), (2) *upbringing* (asuhan), (3) *teaching* (pengajaran), (4) *instruction* (perintah), (5), *pedagogy* (pendidikan), (6) *breeding* (pemeliharaan), (7) *raising* (peningkatan). Beberapa pengertian tersebut diantaranya sejalan dengan pendapat al-Razi yang mengartikan kata *tarbiyah* juga dengan arti pertumbuhan dan pengembangan.¹⁶ Beberapa pendapat tersebut didukung oleh pandangan Maksim Mukhtar yang mendasarkan pada akar kata *tarbiyah*. Menurutnya bahwa berdasarkan dukungan beberapa ayat dan hadits serta aqwal ulama, kata *tarbiyah* mencakup makna *al-namâ* (tumbuh), *al-Ziyâdah* (bertambah), *al-'irfah* (pengetahuan), dan *al-tansyî'ah* (pengembangan) dalam arti materi dan immateri yang semuanya merupakan aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.¹⁷

Apabila istilah *tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *fi'il madhi*-nya *rabbayânî* (QS al-Isra [17]: 24) dan bentuk *fi'il mudhari*-nya *nurabbi* (QS al-Syu'arâ [26]: 18), *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mempertumbuhkan, mem-produksi dan

¹² Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 3.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Padang: t.p., 2002), hlm. 2.

¹⁴ Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*, (Kairo: Alam al-Kutub, 1977), hlm. 17.

¹⁵ Kata *al-Rabb* adalah bentuk asal (*mashdar*) yang dipinjam untuk bentuk pelaku (*isim fa'il*) dan hanya digunakan untuk Allah SWT dalam arti mengurus dan memelihara kemaslahatan makhluk-Nya. Oleh sebab itu Allah melarang manusia untuk menjadikan selain-Nya seperti malaikat dan nabi sebagai *arbab* (bentuk jama dari *rabb*). Lihat al-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradat li-Alfah al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 18.

¹⁶ Fakr al-Din al-Razi, *al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid XX, hlm. 194.

¹⁷ Uraian lebih lanjut dan komprehensif tentang makna kata *tarbiyah* ini dalam berbagai dimensinya bisa lihat Maksim Mukhtar, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), cet. I, hlm. 13-16. Bandingkan dengan uraian 'Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Majtama'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 12-14.

menjinakkan. Hanya saja dalam konteks kalimat pada QS al-Isra lebih luas mencakup jasmani dan rohani, sedang dalam QS al-Syu'ara hanya mencakup aspek jasmani.¹⁸

Dengan memperhatikan berbagai pendapat di atas, kata *tarbiyah* memiliki banyak makna yang kalau dipadukan dapat melahirkan konsep pendidikan (Islam) yang memiliki cakupan makna dan kegiatan yang luas dan komprehensif. Pendidikan yang akan dijalankan tidak hanya menyentuh satu aspek saja dari manusia, tetapi semua aspek jasmani dan rohani akan mendapat perhatian secara utuh dan proporsional.

Menurut Ahmad Tafsir bahwa orang Yunani lebih kurang 600 tahun Sebelum Masehi pernah merumuskan istilah pendidikan (*tarbiyah*), yaitu usaha membantu manusia untuk menjadi manusia. Dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjadi manusia dan bukan manusia. Karena itu, agar potensi manusianya dapat berkembang, maka perlu dibantu dan jika dibiarkan, maka manusia akan gagal menjadi manusia. Dalam pandangan bangsa Yunani Lama bahwa manusia dapat dianggap sebagai manusia terdapat tiga syarat, yaitu: (1) memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri; (2) cinta tanah air, yakni cinta tempat tinggalnya sendiri, di manapun ia bertempat tinggal, bukan cinta bangsa; dan (3) berpengetahuan yang dapat mengantarkan pada berpikir benar.¹⁹

Redja Mudyahardjo mengklasifikasikan pengertian pendidikan pada tiga bagian, yaitu: pengertian yang luas, sempit, dan luas terbatas.²⁰

- a. Dalam pengertian yang luas bahwa pendidikan itu sama dengan hidup, artinya segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan berupa pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Karena itu, berlangsung sepanjang hidup, dimulai sejak ia hidup sampai mati. John Dewey yang menganut paham ini mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.²¹
- b. Menurut pengertian yang sempit bahwa pendidikan itu adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja, negara, dan lembaga keagamaan. Dalam pengertian sempit ini pendidikan tidak berlangsung sepanjang hidup, tetapi terbatas pada waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan tertentu.

Sistem Pendidikan

Sistem sebagaimana telah dikemukakan Poerwadarminta adalah *sekelompok bagian-bagian (alat dsb.) yang bekerja bersama-sama untuk melakukan sesuatu maksud*.²² Dalam pandangan DG. Ryans dalam bukunya, *System Analisis in Education Planing* bahwa sistem itu adalah *sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuannya tercapai*.²³

Lebih jelas dikemukakan oleh Sanafiah Faisal dalam *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan Nasional* bahwa "istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen."²⁴ Karena itu, sistem meliputi beberapa komponen yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan.

Menurut Hasan Langgulung komponen pendidikan itu meliputi: tujuan, kurikulum, guru, metode, lingkungan sarana.²⁵ Adapun dalam pandangan Piet Sahertian bahwa komponen pendidikan itu mencakup: tujuan pendidikan, subjek didik, pendidik, alat (faktor) pendidikan dan lingkungan.²⁶

¹⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 128-129.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, hlm.33.

²⁰ Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.45-62.

²¹ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1982), hlm.9.

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 955.

²³ Ramayulis, *Ilmu ...*, hlm. 3.

²⁴ Ibid., hlm. 4.

²⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 178.

²⁶ Pet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1944), hlm. 5.

Metode Penelitian

Memperhatikan jenis data yang dikumpulkan dan proses penelitiannya, maka penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, yakni penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik. Penelitian ini bertolak dari suatu fakta sebagaimana adanya yang kemudian rangkaian fakta itu dikumpulkan, dikelompokkan, dan ditafsirkan sehingga dapat menghasilkan teori.²⁷ Metode yang digunakannya adalah metode *content analysis* (analisis isi), dengan teknik *book survey* (penelitian kepustakaan).

Pemilihan metode *content analysis* dalam penelitian ini karena objek yang diteliti adalah teks al-Qur'an dan penafsiran ulama, yang menurut U. Maman bahwa metode *content analysis* ini selain dapat digunakan dalam penelitian komunikasi, dapat juga digunakan untuk penelitian yang bersifat normatif, seperti penelitian teks al-Qur'an dan pemikiran ulama.²⁸ Dan penggunaan teknik *library research* karena teknik ini dapat memanfaatkan secara maksimal bahan-bahan pustaka yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.²⁹

Secara aplikatif penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir maudhu'i* secara tidak ketat, karena dalam tataran praktisnya tidak persis menempuh langkah-langkah sebagaimana halnya tafsir maudlu'i. Yang menjadi tema pokok (*maudlu'*) yang hendak diteliti penafsirannya adalah kisah keluarga Imran, terdapat dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 – 37. Kelima ayat ini dianalisis melalui pendekatan tafsir, sehingga dapat tersusun deskripsi kisah keluarga Imran. Dari hasil penelitian ini dianalisis pula pokok-pokok kandungan yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Penafsiran Q.S. Ali ' Imran: 33 - 37

Ali Imran merupakan nama salah satu surat dalam al-Qur'an. Dinamai demikian karena di dalamnya dikemukakan secara rinci kisah keluarga Imran, yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibu beliau. Imran adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi Isa a.s.³⁰ Uraian tentang kisah keluarga Imran ini terdapat dalam ayat 33 s.d. 63. Namun kaitannya dengan pembahasan ini difokuskan pada ayat 33 – 37, yang di dalamnya dibicarakan kisah tentang Imran, istrinya, dan anaknya Maryam. Dalam kisah ketiga tokoh ini terkandung *ibrah* yang berkaitan dengan pendidikan, yang mudah-mudahan dapat menjadi nilai tambah bagi konsep pendidikan Islam.

Redaksi dari Q.S. Ali Imran: 33 – 37 adalah sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّتَهُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾ إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِؤُكَ إِنِّي لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

33. Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga ' Imran atas ummat-ummat (di masa mereka masing-masing),

34. (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

35. (ingatlah), ketika isteri ' Imran berkata: " Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu (anak) yang dalam kandungankuiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan

²⁷ Lihat U. Maman Kh. Ms., *Metode Penelitian Agama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Editor: M. Deden Ridwan, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2001), hlm. 225.

²⁸ Cik Hasan Bisri, *Penuntun...*, hlm. 60.

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian, suatu Pendekatan Proposan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm 28.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Volume 2, hlm. 3.

dengan makhluk). Karena itu, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada-Mu dari gangguan syaitan yang terkutuk."

37. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

2. Analisis Istilah

- أَصْطَفَى : Berakar kata dari *shafwah* yang artinya bersih,³¹ semakna dengan *ijtabâ* - *ikhtâr* yang artinya memilih/menjadikan bersih. Menurut Ibnu 'Asakir dan yang lainnya yang diambil dari perkataan Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud *ishthafâ* adalah memilih untuk kepentingan penyampaian risalah.³² Al-Razi menuturkan bahwa akar kata *ishthafâ* adalah *shafiya* – *yashfâ* - *shafwatan*, yang artinya suci dari kotoran. Dan dalam memahami makna dari ungkapan *ان الله اصطفى آدم*.. ada dua pandangan yang berbeda. Pertama maknanya adalah *sesungguhnya Allah memilih agama Adam*.... Dan lafad yang artinya agama (*dîn*) adalah tidak disebutkan. Kedua maknanya adalah *sesungguhnya Allah membersihkan mereka (Adam dan yang lainnya) dari sifat-sifat tercela*.³³
- الْعَالَمِينَ : Adalah jama' dari *'âlam* yang menurut bahasa ataupun al-Qur'an maknanya adalah kelompok yang anggotanya dihimpun oleh sekian banyak persamaan, dan yang berakal atau hidup, seperti: alam manusia, alam jin, dan lain-lain, tidak ada alam bumi dan alam langit, karena langit dan bumi tidak mempunyai potensi untuk berakal dan hidup.³⁴ Dan yang dimaksud menurut Al-Alusi adalah alam di masanya (Adam, Nuh dan lainnya).³⁵
- آلِ عِمْرَانَ : Ada dua pandangan tentang Imran ini. Pertama beranggapan bahwa yang dimaksud Imran dalam ayat di atas adalah Imran sebagai ayah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. Secara lengkap *nasabnya* adalah Imran bin Yashhar bin Qahits bin Lawi bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim; dan kedua Imran sebagai kakek dari Nabi Isa a.s. putra Maryam, yang mempunyai garis keturunan kepada Nabi Sulaiman bin Dawud bin Isya dan ke atasnya terus bersambung kepada Yahudza bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim.³⁶ Jika dihubungkan dengan ayat berikutnya, maka yang dimaksud Imran adalah ayah dari Maryam, ibu Nabi Isa a.s. Rentang waktu antara Imran ayah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun

³¹ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwat al-Tafâsiir*, (Bairut: Dâr al-Rasyâd, 1980), Juz I, hlm. 197.

³² Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qurân al-Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî*, (Bairut: Dar al-Fikri, 1983), Juz I, hlm. 132.

³³ Muhammad al-Razi, *Tafsir*..., Juz VII, hlm. 22.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir*..., Volume 2, hlm. 71.

³⁵ Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ânî*..., Juz I, hlm. 131.

³⁶ Muhammad al-Razi, *Tafsir*..., Juz VII, hlm. 24.

dengan Imran ayah Maryam, Ibu Nabi Isa a.s. lebih kurang 1800 tahun.³⁷

Istri Imran (sebagai ibu dari Maryam) bernama Hanah binti Faqudza. Imran dan Hanah menurut suatu riwayat selain mempunyai anak bernama Maryam, juga mempunyai anak perempuan yang bernama Isya yang menikah dengan Nabi Zakariya a.s. dan melahirkan keturunan bernama Yahya. Karena itu, Nabi Isa a.s. dan Nabi Yahya a.s. adalah saudara sepupu, sebagaimana dikemukakan dengan hadits shahih

فَإِذَا يَبْحِي وَ عِيسَى، وَهُمَا ابْنَا الْخَالَةِ،

*Jika demikian, maka Yahya dan Isa itu keduanya merupakan anak dari dua perempuan yang saling bersaudara.*³⁸

ذُرِّيَّةَ بَعْضِهَا : (sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain.

مِنْ بَعْضٍ ذُرِّيَّةٌ dalam pandangan Al-Raghib menurut asalnya bermakna anak yang masih kecil. Sedangkan Muhammad Abduh menyebutnya orang tua dan anak. Dan pada umumnya Fuqaha membatasi pada anak-anak saja.³⁹

Dan yang dimaksud "(sebagai) satu keturunan yang sebagiannya (keturunan) dari yang lain" adalah bahwa mereka (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran) antara satu dan lainnya adalah sama, yaitu dari satu keturunan, yakni para nabi dan rasul.⁴⁰ Quraishy Shihab menegaskan bahwa ungkapan ini bukan hanya mengandung isyarat bahwa mereka semuanya sama dari segi kemanusiaannya karena dari satu keturunan, yaitu Adam, tetapi mengandung isyarat juga bahwa mereka semua menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama. Karena itu, hubungan kekeluargaan para nabi dititik beratkan pada kesamaan nilai, bukan atas dasar garis keturunan.⁴¹

عَلِيمٌ وَاللَّهُ سَمِيعٌ : Allah Maha Mendengar terhadap segala yang diucapkan oleh para hamba-Nya dan Maha Mengetahui terhadap apa yang terdapat dalam isi hati dan yang apa yang nampak dari segala yang diperbuat,⁴² termasuk juga perkataan yang diungkapkan istri Imran ketika bernadzar dan tokoh-tokoh yang disebut di ayat di atas.⁴³

Al-Razi mengungkapkan bahwa orang Yahudi pernah berkata, 'kami adalah anak Ibrahim, kami termasuk keluarga Imran (ayah Nabi Musa dan Harun), dan kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya'. Demikian pula Nashara berkata, 'Al-Masih adalah anak Allah.' Pernyataan kedua kaum ini menurut al-Razi merupakan ucapan yang batil dan salah dan Allah *sami'un* (Maha Mendengar) terhadap ucapan batil mereka dan *'alîmun* (Maha Mengetahui) terhadap

³⁷ Ibid. Dan lihat pula Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2001), hlm.159, dan Mahmud al-Alusi.

³⁸ 'Imad al-Dîn Abi al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr al-Qurân al-'Adhîm*, (Bairut: Dâr al-Fikkri, 1970), Juz II, hlm. 32.

³⁹ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm*, (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.), hlm. 288.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Volume 2, hlm.71.

⁴² Muhammad al-Razi, *Tafsir...*, Juz VII, hlm. 24.

⁴³ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsîr...*, hlm. 289.

نَذَرْتُ

maksud buruk yang tergores dalam hati mereka.⁴⁴
: Artinya *aku ber-nadzar*. Dan yang dimaksud nadzar dalam pandangan Al-Jurzani adalah mewajibkan terhadap diri sendiri untuk melakukan perbuatan mubah tertentu dalam rangka mengagungkan Allah Swt.⁴⁵

مُحَرَّرًا

: Berasal dari akar kata حرية (*hurriyyah*) yang artinya bebas/merdeka dan ikhlas.⁴⁶ Dan yang dimaksud adalah bebas dan merdeka dari segala ikatan keduniaan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. dan berkhidmat di Baitul Maqdis.⁴⁷

Menurut Sayyid Quthub bahwa yang dimaksud *muharrar* adalah terbebas dari segala ikatan, perbuatan syirik, dan hak-hak seseorang selain Allah Swt.⁴⁸ Dari pernyataan *nadzar* Maryam ini tersimpul konsep tentang kemerdekaan. Dalam pandangan Sayyid Quthub bahwa yang dimaksud merdeka adalah mengikhlaskan segala sesuatu dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, serta terbebas dari penghambaan kepada siapa atau apapun selain Allah. Karena itu, tauhid merupakan faktor utama dalam kemerdekaan. Dan seseorang tidaklah dikatakan merdeka tanpa bertauhid kepada Allah.⁴⁹ Sejalan dengan pokok pikiran Sayyid Quthub, Quraish Shihab mengatakan bahwa yang dimaksud bebas dan merdeka itu adalah bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Namun demikian kebebasan dan kemerdekaan ini tidak bersifat mutlak, tetapi terbatas pada apa yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia. Misalnya manusia tidak bisa menembus langit, karena keterbatasan kemampuannya. Di samping itu pula kemerdekaan manusia terletak pada 'ubudiyah/perhambaan dirinya kepada Allah dan tidak bisa terlepas dari-Nya. Melepaskan keterikatan kepada Allah manusia tidak menjadi bebas dan merdeka. Manusia tunduk kepada manusia atau selain Allah, maka berarti manusia terikat dan tidak bebas, tetapi ketika manusia melepaskan ketundukannya kepada manusia atau selain Allah, maka berarti manusia itu bebas dan merdeka.⁵⁰

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا

: Artinya: Allah mengetahui apa yang ia lahirkan.

وَضَعْتُ

Ungkapan ini adalah firman Allah Swt., bukan perkataan istri Imran. Dan ada juga yang membaca *wallâhu a'lamu bi mâ wadha'tu*, yang artinya Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Jika demikian maka ungkapan ini merupakan perkataan istri Imran⁵¹

وَلَيْسَ الذَّكَرُ

: Artinya: dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Anak kalimat ini merupakan perkataan istri Imran sebagai alasan bahwa dia tidak dapat memenuhi nadzarnya. Namun ada pula yang berpendapat bahwa pernyataan ini merupakan

كَأَلَاتِي

⁴⁴ Muhammad al-Razi, *Tafsir...*, Juz VII, hlm. 25.

⁴⁵ Al-Jurzani, *Al-Ta'rifat*, (Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa al-Aulâduh, t.th.), hlm. 215.

⁴⁶ Muhammad 'Ali Al-Shabuni, *Shafwat...*, hlm. 198.

⁴⁷ Bandingkan dengan Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsir...*, hlm. 289 dan juga Sa'id Hawa, *Al-Asâs fi al-Tafsîr*, (t.t.: Dâr al-Salâm, 1989), Jilid II, hlm. 761.

⁴⁸ Sayyid Quthub, *Fî Dhilâl al-Qurân*, CD-

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Volume 2, hlm.74.

⁵¹ Ibid., hlm. 76.

firman Allah, yang menunjukkan bahwa walaupun yang dilahirkan itu perempuan, tetapi tidak berarti kedudukannya lebih rendah dari pada laki-laki, bahkan anak perempuan yang lahir ini lebih baik dan lebih agung dari pada umumnya laki-laki. Ia dipersiapkan untuk sesuatu yang luar biasa, yakni akan mempunyai keturunan dengan tanpa proses seperti pada umumnya anak Adam.⁵²

Menurut Al-Razi bahwa dalam memahami maksud pernyataan di atas ada dua pandangan, yaitu: *Pertama* anak laki-laki itu lebih utama dari pada anak perempuan, karena beberapa sebab, yaitu: (a) berdasarkan ketetapan syari'at, laki-laki tidak boleh dijadikan sebagai *muharrar* tanpa perempuan; (b) laki-laki dalam menjadi *muharrar* tidak terhalang dengan suatu *'udzur*, berbeda halnya dengan perempuan, biasa terhalang oleh tabi'at keperempuanan, seperti *haidl*; (c) laki-laki karena potensinya dapat mampu untuk menjadi *muharrar*, tidak seperti perempuan keadaannya lemah dan tidak bisa menjalankan tugas; (d) tidak ada *'aib* bagi laki-laki untuk berkhidmat dan bergaul dengan orang-orang, berbeda halnya dengan perempuan; dan (e) tidak akan ada dugaan yang tidak baik kepada laki-laki ketika bergaul dengan orang-orang, tidak seperti halnya kaum perempuan. *Kedua* anak perempuan yang dilahirkan ini lebih baik dari pada kaum lelaki dan berbeda pula dengan perempuan pada umumnya.⁵³

وَإِنِّي أُعِيذُهَا

بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا

مِنَ الشَّيْطَانِ

الرَّجِيمِ

: Artinya: Aku mohon perlindungan untuknya serta keturunannya dari (gangguan) syaitan yang terkutuk.

Do'a ini disampaikan oleh istri Imran, dan Allah secara langsung mengabulkannya, sebagaimana riwayat yang diterima dari Abi Hurairah, Rasulullah bersabda

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ جِئَ يُؤَلِّدُ، فَيَسْتَهْلِكُ صَارِحًا مِنْ مَسِّهِ إِثْمًا، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Tidak seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali terkena dengan gangguan syaitan pada saat dilahirkannya. Maka syaitan berteriak dengan mudah ketika menggonggonya, kecuali Maryam dan anaknya.⁵⁴

Namun demikian Al-Qadhi menganggap khabar ini ada cacat dan berlawanan dengan dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan, antara lain: (1) ajakan syaitan untuk berbuat jahat biasanya ditujukan orang yang sudah mengetahui baik dan buruk, sedangkan bayi yang masih kecil itu belum mengetahuinya; (2) seandainya syaitan dimungkinkan dapat menggoda, tentunya akan berlaku buat semua agar orang-orang soleh menjadi binasa.; (3) kenapa perlindungan dari godaan syaitan itu hanya dikhususkan buat bayi Maryam, dan tidak kepada semua nabi; (4) seandainya perlindungan dari godaan syaitan itu ada, tentu akan ada pengaruhnya.⁵⁵

⁵² Ibid.

⁵³ Muhammad al-Razi, *Tafsir*..., Juz VII, hlm. 29.

⁵⁴ 'Imad al-Dîn Abi al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr*..., hlm. 32

⁵⁵ Muhammad al-Razi, *Tafsir*..., Juz VII, hlm. 30.

وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا

حَسَنًا

Ia menumbuhkembangkannya dengan pertumbuhan yang baik. Menurut Rasyid Ridla bahwa yang dimaksud adalah menumbuhkembangkan fisiknya dengan baik dan mendidik ruhaninya dengan pendidikan yang baik pula.⁵⁶

3. Penjelasan

Dihubungkan dengan ayat sebelumnya (ayat 31 - 32) bahwa tokoh-tokoh yang disebutkan dalam ayat ke 33 di atas adalah mereka yang berbahagia yang telah memperoleh cinta Allah. Mereka adalah tokoh-tokoh yang telah berhasil menerapkan bagaimana seharusnya dalam mencintai Allah. Dan dihubungkan dengan Nabi Muhammad Saw. bahwa beliau adalah tokoh yang dipilih Allah untuk menjadi teladan bagi ummat yang hidup di masanya dan sesudahnya, sama halnya dengan ummat sebagaimana tokoh-tokoh disebutkan di atas merupakan pilihan Allah untuk menjadi teladan bagi ummat di masanya.⁵⁷

Tokoh-tokoh yang merupakan pilihan Allah Swt. pada masanya masing yang disebutkan pada ayat di atas adalah:

a. Nabi Adam

Dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah pertama di dunia dan yang paling pertama menerima wahyu dan menyampaikannya kepada anak cucunya. Sebagai pilihan Allah, ketika Adam tergelincir pada perbuatan keliru dan setelah bertaubat, maka Allah menerima taubatnya dan memberikan hidayah, sebagaimana firman-Nya

ثُمَّ آجَبْنَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ

kemudian Tuhannya memilihnya Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. (Q.S. Thaha: 122)

b. Nabi Nuh

Dipilih sebagai bapak ummat manusia yang kedua⁵⁸ yang memperoleh wahyu. Diantara Adam dan Nuh ada seorang Nabi, yaitu Idris, tetapi yang dipilih adalah Nuh, sebab Nabi Nuh yang pertama membawa syari'at yang tegas kepada ummat manusia.⁵⁹

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَقِيمُوا

الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama[1340] dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (Q.S. Al-Syura: 13)

c. Keluarga Ibrahim

Nabi Ibrahim mempunyai garis keturunan kepada Nabi Nuh melalui anaknya yang bernama Sam, tetapi Allah memilih keluarga Ibrahim bukan karena keturunan Nabi Nuh, tetapi karena nilai agama yang dianutnya. Keluarga Ibrahim itu adalah Isma'il, Ishaq, dan anak cucu mereka dari para nabi. Dari Nabi Isma'il, anak tertua Nabi Ibrahim telah mengembangkan bangsa Arab Adnani, dan dari Nabi Ishaq telah mengembangkan Bani Israil. Dari Bani Israil inilah banyak bermunculan para nabi, yang pada akhirnya muncullah keluarga Imran.

d. Keluarga Imran

Keluarga Imran adalah Imran dan istrinya, Hanah juga anaknya yaitu Maryam. Dan dari Maryam ini lahir Nabi Isa yang mempunyai berbagai keistimewaan, antara lain terlahir dari

⁵⁶ Muhammad Rasyid Ridlo, *Tafsîr...*, hlm. 292.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Volume 2, hlm.70.

⁵⁸ Ibid., hlm. 71

⁵⁹ Hamka, *Tafsir...*, hlm. 158.

seorang ibu tanpa proses sebagaimana umumnya ibu yang melahirkan dan banyak dianugrahi aneka mu'jizat.

Mereka (Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran) adalah sama dari satu keturunan dan mempunyai keutamaan dalam hal menganut dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran dari Allah.

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۚ كُلًّا هَدَيْنَا ۚ وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَىٰ وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۚ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ

dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Nuh) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. dan Zakariya, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya Termasuk orang-orang yang shaleh. (Q.S. Al-An'am: 84 – 85 0

قَالَ يَنْتُوخُ إِنَّهُ لَيْسَ مِن أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ

Allah berfirman: "Hai Nuh, Sesungguhnya Dia bukanlah Termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), Sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik. (Q.S. Hud: 46).

Salah satu dari yang dipilih dan diutamakan Allah sebagaimana ayat di atas adalah keluarga Imran, yakni Imran ayah Maryam ibu Nabi Isa, bukan Imran ayah Nabi Musa dan Harun. Imran ayah Maryam hidup lebih kurang 1800 tahun setelah Imran ayah Nabi Musa dan Harun.

Muhammad bin Ishaq menceritakan bahwa istri Imran sampai di usia tuanya belum diberkahi anak, lalu ia berdo'a kepada Allah agar dikaruniai anak. Rupanya do'anya itu dikabulkan Allah, istri Imran ditakdirkan mengandung, namun tak lama kemudian Imran meninggal. Karena sangat bahagianya dan ketika ia tahu telah mengandung, maka ia bernadzar kepada Allah, bahwa anaknya nanti (jika laki-laki) akan dijadikan sebagai *muharrar*, yakni dibebaskan dari segala yang membelenggu untuk berkhidmat kepada Allah di *baitul maqdis*. Menurut Al-Hasan Al-Bishri bahwa istri Imran bernadzar itu karena mendapatkan ilham dari Allah berupa perintah untuk menjadikan anaknya nanti sebagai *muharrar*, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim telah mendapatkan ilham ketika mendapat perintah untuk menyembelih anaknya Isma'il.⁶⁰

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(ingatlah), ketika isteri ' Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (Q.S. Ali ' Imran: 35

Karena kedekatannya kepada Allah – sebagaimana dipahami dari ungkapan panggilan *rabbi*, bukan *yaâ rabbi* (tanpa kata panggilan *yâ*) – istri Imran bernadzar, *Tuhanku sesungguhnya aku menadzarkan kepada-Mu bahwa anak yang ada dalam kandunganku kelak nanti akan aku jadikan muharrar (orang yang dibebaskan dari segala yang dapat membelenggu) untuk berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Karena itu, terimalah nadzarku ini. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar terhadap apa yang aku ucapkan, karena tidak ada yang dapat mendengar ucapanku sebaik Engkau dan Maha Mengetahui terhadap ketulusan hatiku.*

⁶⁰ Muhammad al-Razi, *Tafsir*..., Juz VII, hlm. 27.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Maka tatkala isteri ' Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (Q.S. Ali ' Imran: 36)

Karena menurut tradisi agama yang diturunkan kepada Bani Israil bahwa yang bertugas di rumah suci adalah kaum laki-laki, bukan perempuan, maka istri Imran ketika melahirkan merasa kecewa dan berkata, *Tuhanku sesungguhnya aku telah melahirkan anak perempuan*, Karena itu, aku tidak bisa menjadikannya sebagai *muharrar*. Laki-laki tidak sama dengan perempuan, karena perempuan dalam melaksanakan tugas banyak terhalang dengan tabi'at dan potensi keperempuannya, misalnya haidl dan kekuatan pisiknya.

Allah berfiman sebenarnya Allah lebih mengetahui terhadap apa yang ia (istri Imran) lahirkan, yakni walaupun yang terlahir itu anak perempuan tidak menghalangi untuk melaksanakan nadzar. Perempuan bisa melakukan tugas-tugas sebagai *muharrar*. Apalagi perempuan yang dilahirkan ini kelak akan berbeda dengan perempuan pada umumnya dan berbeda pula dengan laki-laki yang ada.

Kekecewaan istri Imran tidak berlanjut dan ia berkata, *aku beri nama dia (anak yang lahir itu) Maryam*, yakni seorang yang *taat*, dengan harapan kelak nanti dia benar-benar sesuai harapan menjadi hamba Allah yang taat.

Rupanya telah menjadi syari'at bahwa dalam pemberian nama terhadap anak harus dengan nama-nama yang baik, karena nama itu menunjukkan pengharapan, cita-cita, dan do'a orang tua untuk anaknya. Dalam mengomentari hadits Nabi Saw:

تسموا باسماء الانبياء (رواه ابو داود و النسائي)

Hendaklah kamu memberi nama dengan nama-nama dari para nabi. (H.R. Abu Dawud dan Nasai)

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata, bahwa nama-nama para nabi itu merupakan nama-nama yang paling baik dan mulia. Karena itu, Nabi Saw. men-sunnahkan ummatnya memberi nama anak-anaknya dengan nama diantara para nabi.⁶¹ Substansi dari perintah Nabi Saw. ini keharusan memberi nama yang baik untuk anak, seperti nama-nama yang telah diberikan kepada para nabi.

Pengharapan untuk menjadikan anak dan keturunannya yang taat ternyata tidak selamanya dapat terwujud, karena sering terganggu dengan berbagai godaan syaitan. Karena itu, istri Imran berdo'a kepada Allah Swt.:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) syaitan yang terkutuk. (Q.S. Ali ' Imran: 36)

Permohonan istri Imran ini disampaikan secara terus menerus - sebagaimana dipahami dari lafal *أُعِيذُ*, yakni fi'il mudlari (kata kerja untuk masa kini). Dari do'a seperti inilah menjadikan

Maryam terpelihara dari gangguan syaitan. Rasulullah Saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا مَسَّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّهِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا

Tidak seorang anakpun yang dilahirkan, kecuali terkena dengan gangguan syaitan pada saat dilahirkannya. Maka syaitan berteriak dengan mudah ketika menggangukannya, kecuali Maryam dan anaknya.⁶²

⁶¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zâd al-Maâd fî Hadyi Khair al-'Ibâd*, (Bairut: Dâr al-Fikri, 1995), hlm. 297.

⁶² 'Imad al-Dîn Abi al-Fidâ' Ismaîl Ibnu Katsîr al-Qurasyî, *Tafsîr...*, hlm. 32.

Jejak yang dilakukan istri Imran sejalan dengan syari'at yang dibawakan Rasulullah Saw., yaitu memohonkan perlindungan kepada Allah untuk anak yang dilahirkan agar tidak terganggu dengan godaan syaitan.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ غَيْنٍ لَآمَةٍ (رواه البخاري والترمذي و أبو داود و ابن ماجه و احمد)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Nabi Saw. memohon perlindungan (kepada Allah) untuk Hasan dan Husain dan berkata, bahwa bapak kamu berdua (Nabi Ibrahim a.s.) memohon perlindungan (kepada Allah) untuk Isma'il dan Ishaq, aku berlindung (untuk anak ini) dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala gangguan syaitan, binatang yang berbisa, dan dari segala gangguan sorotan mata yang dapat membuat akibat buruk bagi apa yang dilihatnya. (H.R. Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad)⁶³

Dugaan istri Imran mengenai perempuan tidak bisa bertugas menjadi *muharrar* sebagaimana tradisi yang berlaku pada masa itu adalah tidak berdasar, karena ternyata Allah Swt. mengabulkan *nadzar*-nya secara bertingkat, setahap demi setahap dan menumbuhkembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنْمَرِمُ أُنَى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (Ali ' Imran: 37).

Karena keshalihan dan ketulusan hati istri Imran dalam berdo'a, maka *nadzar* istri Imran dikabulkan (diterima) dengan *hasan* yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan menyenangkan, dimulai dengan menumbuhkembangkan (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik,⁶⁴ walaupun sebenarnya penugasan untuk menjadi *muharrar* dari kaum perempuan pada saat itu masih merupakan sesuatu di luar kebiasaan. Dan karena Imran (ayah anak itu) telah meninggal dunia semasa ia masih dalam kandungan ibunya (istri Imran), pemeliharaan dan pengasuhannya diserahkan kepada Nabi Zakariya. Namun sebelumnya pada saat para pemimpin rumah suci mengetahui kelebihan yang ada pada Maryam semua menghendaki bahwa masing-masing dari mereka merasa berhak untuk menjadi pemelihara dan pengasuh Maryam. Dan solusinya diadakan undian sebagaimana diinformasikan ayat 44 Q.S. Ali ' Imran:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَقُولُ أَفَلَمْهُمْ أَئِھُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa. (Q.S. Ali ' Imran: 44)

Pilihan jatuh pada Zakariya, yakni suami dari saudara perempuan Maryam (putri Imran dan istrinya Hanah) dan ada pula riwayat yang menyatakan bahwa Zakariya adalah suami dari saudari ibu Maryam (istri Imran). Beliau seorang nabi yang shalih.

Ulama berbeda pendapat mengenai kapan istri Imran menyerahkan pemeliharaan dan pengasuhan kepada Nabi Zakariya. Pendapat pertama menyatakan pemeliharaan pengasuhan

⁶³ CD al-Hadzîts al-Syarîf Kutub al-Tis'ah.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, Volume 2, hlm.77.

diserahkan kepada Nabi Zakariya pada usia kanak-kanak (*thufuliyah*), yakni antara umur satu bulan sampai 7 tahun, pendapat kedua beranggapan sesudah berakhir masa penyusuan sekitar berumur dua tahun, dan yang ketiga beranggapan sesudah *'aqil – baligh* sehingga mampu berkhidmat di mesjid.

Selama ada dalam pengasuhan Nabi Zakariya, Maryam kecil ditempatkan di *mihrab*, yakni kamar atau tempat khusus dan tinggi (di baitul maqdis) yang digunakan sebagai tempat untuk memerangi nafsu dan syaitan, sebagaimana dipahami dari akar kata *mihrab* yaitu *haraba* (حرب) artinya perang.⁶⁵

Suatu hal yang luar biasa di *mihrab* senantiasa tersedia *rizqi*. Dan hal ini diketahui oleh Nabi Zakariya sendiri

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ط

Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrab*, ia dapati *rizqi* di sisinya.

Ungkapan kata رِزْقًا sebagai isim nakirah yang menunjukkan pada makna keagungan (*ta'dhim*) mengandung interpretasi yang berbeda-beda. Ada yang beranggapan bahwa itu adalah buah-buahan yang biasa ada di musim panas ada di musim dingin dan yang ada di musim dingin ada di musim panas. Ada pula yang menilai makna *rizqi* itu adalah ilmu atau *shuhuf* yang di dalamnya terkandung sejumlah ilmu. Sesuai ke-*mubham-an* lafad *rijqi* itu maka yang dimaksud adalah *rizqi* dalam cakupan makna yang luas yang tidak bisa ditentukan sebagai salah satu bentuk yang menunjukkan keistimewaan Maryam.

Ketidak lumrahan *rizqi* diperoleh Maryam itu mendorong Nabi Zakariya bertanya لَكَ هَذَا ط

يَا مَرْيَمُ (Hai Maryam dari mana engkau memperoleh *rizqi* ini?). Maryam menjawab:

قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ط

Maryam menjawab: "*rizqi* itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Kisah Keluarga Imran dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 - 37

Yang terungkap dalam al-Qur'an surat Ali ' Imran: 33 – 63 bahwa keluarga Imran itu meliputi: Imran, istrinya (Hanah), putrinya (Maryam), Nabi Isa, dan Nabi Zakariya. Namun yang menjadi objek bahasan dalam penelitian ini hanya yang menyangkut Imran beserta istrinya dan anaknya Maryam. Ketiga orang ini merupakan tokoh yang tidak dijelaskan tentang identitas kenabiannya atau bukannya. Demikian pula kisah tentang keluarga Imran merupakan kisah yang sangat singkat diungkapkan dalam al-Qur'an, kecuali Maryam dalam uraian tersendiri dikemukakan secara terperinci. Uraian lengkapnya biasanya diambil dari cerita-cerita *israiliyat*, hanya tentunya perlu ada penyeleksian, karena yang menyangkut cerita *israiliyat* riwayatnya ada yang *shahih*, *dla'if*, dan *maskut 'anh* (yang belum jelas benar dan tidaknya).

Yang ditonjolkan dalam kisah keluarga Imran ini adalah peran istri Imran dan yang terkait dengan perannya itu, yaitu anaknya (Maryam) dan Nabi Zakariya (yang mengasuh Maryam) di *mihrab*. Dikemukakan demikian karena al-Qur'an bukan kitab sejarah, tetapi lebih cenderung merupakan ungkapan fakta-fakta sejarah yang sudah nyata jelas kebenarannya.

Imran adalah dari bangsa Bani Israil keturunan Nabi Ishaq bin Ya'qub bin Ibrahim yang hidup lebih kurang 1800 tahun sesudah Imran ayah Nabi Musa dan Nabi Harun. Istrinya bernama *Hanah binti Faqadza*. Dari perkawinan mereka berdua, Imran dan istrinya menurut satu riwayat sebelum memperoleh putri bernama Maryam, terlebih dahulu sudah mempunyai seorang putri yang menikah dengan Nabi Zakariya, tetapi menurut periwayatan yang lebih populer di kalangan para ahli tafsir bahwa mereka berdua tidak mempunyai anak kecuali Maryam dan perempuan yang menikah dengan Nabi Zakariya adalah saudari Hanah (istri Imran).

Ikrimah menuturkan bahwa istri Imran sampai di usia tuanya belum juga dikaruniai anak lalu ia berharap dan menyampaikan permohonan kepada Allah Swt., "*Ya Allah sesungguhnya kepada Engkau saya bernadzar, seandainya Engkau mengkaruniai anak laki-laki, maka akan aku persembahkan dia untuk*

⁶⁵ Ibid., hlm. 78.

berkhidmat di Baitul Maqdis." Lebih terperinci lagi disampaikan oleh Muhammad bin Ishaq bahwa pada usia tua, Hanah bernaung di bawah suatu pohon sambil memperhatikan seekor burung yang sedang makan di semak-semak kecil, tiba-tiba tergores hatinya ingin mempunyai anak, lalu berdo'a agar Allah Swt. mengaruniai anak kepadanya. Tak jauh dari itu Hanah hamil dan suaminya Imran meninggal dunia. Di saat ia sadar bahwa dirinya hamil, ia bernadzar kepada Allah bahwa anak yang dikandungnya kelak akan dipersembahkan untuk menjadi *muharrar*. Menurut Hasan Bisri bahwa Hanah bernadzar itu karena memperoleh ilham dari Allah berupa perintah untuk bernadzar sebagaimana Nabi Ibrahim telah memperoleh ilham untuk menyembelih anaknya Ismail.⁶⁶

Muhammad Musa Al-Hindi menceritakan bahwa pada saat Imran dan istrinya Hanah pergi ke Yerusalem berkunjung kepada saudari Hanah yang bernama Yusya, istri Nabi Zakariya (sebagai petugas di Haikal) melihat seorang anak laki-laki kecil berbaju putih. Pada saat itu Hanah berharap ingin mempunyai anak laki-laki dan berjanji seandainya nanti mempunyai anak laki-laki akan dia persembahkan untuk menjadi *muharrar*.⁶⁷

Al-Qur'an tidak menceritakan proses bagaimana Hanah bernadzar, tetapi hanya diawali dengan istri Imran itu telah menyampaikan *nadzar* ketika hamil sebagai berikut:

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku kiranya menjadi muharrar (hamba yang saleh dan berkhidmat di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) ini dariku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Di luar dugaan pada saat Hanah melahirkan ternyata bayi yang terlahir itu tidak sesuai dengan harapan, yakni seorang anak perempuan bukan laki-laki, yang menurutnya bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan. Perempuan tidak bisa menjadi *muharrar* seperti laki-laki, karena perempuan terhalang dengan tabi'at keperempuanannya, yakni di saat ia haidl tidak bisa tinggal diam di mesjid dan juga dari sisi kekuatan fisiknya perempuan tidak seperti laki-laki. Hanah merasa kecewa dan berkata

رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan.

Akhirnya dia mengurungkan niat *nadzarnya*, tetapi walaupun demikian ia tetap bercita-cita ingin anaknya menjadi anak yang shaleh. Karena itu, ia memberi nama anaknya itu *Maryam*, yang artinya *seorang yang taat*, dengan harapan benar-benar ia menjadi anak yang taat. Di samping itu ia selalu bermohon kepada Allah agar Maryam itu dilindungi dari gangguan syaitan:

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari (gangguan) syaitan yang terkutuk."

Do'a istri Imran dikabulkan Allah, Karena itu, Maryam termasuk orang yang terpelihara dari godaan syaitan.

Allah Swt. mempunyai kehendak lain dan sengaja mengaruniai anak perempuan yang keadaannya berbeda dengan perempuan-perempuan pada umumnya dan berbeda pula sisi kelebihanannya dengan kaum pria. Untuk meneguhkan hati dia dan agar tetap melaksanakan *nadzarnya*, Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Allah lebih mengetahui terhadap apa yang dilahirkannya itu.

Allah menerima *nadzar* istri Imran dengan baik serta menumbuhkembangkan dan mendidiknya dengan baik pula. Dan karena keistimewaan dan kelebihan Maryam, para pemimpin rumah suci memperebutkan, semua ingin menjadi pengurus dan pengasuhnya. Untuk memperoleh pengasuhan itu para pemimpin rumah suci itu menempuhnya dengan mengadakan undian siapa diantara mereka yang paling berhak. Pelaksanaan undian telah berlangsung dan ternyata dimenangkan oleh Nabi Zakariya, yang kebetulan beliau ini adalah suami dari saudari ibunya (Hanah).

⁶⁶ Muhammad al-Razi, *Tafsir...*, Juz VII, hlm. 27.

⁶⁷ Muhammad Musa Al-Hindi, *Qashash al-Marah fi al-Qur'an al-Karim*, (Kaira: Maktabah Wahbah, 2002), hlm. 71.

Selepas dari masa penyusuannya, pada masa kanak-kanak (*thufuliyyah*) Maryam kecil diserahkan kepada Nabi Zakariya untuk diurus dan diasuh serta dididik. Dan Nabi Zakariya menempatkan dia di *Mihrab*, yakni suatu tempat yang tinggi di rumah ibadah (semacam mesjid) berguna untuk memerangi nafsu dan syaitan.

Suatu hal yang mengagetkan, di *mihrab* Maryam selalu memperoleh rizqi dan mengundang Nabi Zakariya untuk bertanya

يَمْرِمُ أَتَىٰ لَكَ هَذَا

Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (rizqi) ini?

Maryam yang telah mendapat bimbingan dari Allah dan pendidikan keimanan dari seorang nabi yang shalih, dengan tegas memberikan keyakinan kepada Nabi Zakariya

هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Rizqi itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa hisab.

Unsur-unsur Pendidikan dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 – 37

Q.S. Ali ' Imran: 33 – 37 sebagaimana dikemukakan tafsirnya di atas dengan dilengkapi dengan uraian kisahnya di dalamnya terkandung beberapa 'ibrah (pelajaran) tentang masalah kependidikan, yaitu:

1. Tanggung Jawab Pendidikan

Diawali dengan pernyataan *nadzar* istri Imran (Hanah) yang merupakan rencana dan cita-citanya terhadap anak yang akan lahir nanti menunjukkan bahwa yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikan adalah orang tua (ibu dan bapak). Namun karena Imran telah meninggal dunia lebih dahulu, maka pelaksanaan pendidikan terhadap anak adalah di bawah tanggung jawab ibu.

Rasulullah Saw. pernah menyampaikan kepada seorang perempuan yang dicerai suaminya bahwa ia lebih berhak untuk mendidik anaknya dibandingkan dengan suaminya

فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتِ أَحَقُّ بِهِ مَا لَمْ تُنْكِحِي

Rasulullah berkata kepadanya, engkau yang lebih berhak untuk mendidik itu selama kamu engkau belum menikah. (H.R. Abu Dawud no. 1938)⁶⁸

Walaupun bapak dari anak itu masih ada, tetapi Rasulullah Saw. menyerahkan tanggung jawab mendidik itu kepada ibu. Dan kaitannya dengan ayahnya, ia bertanggung menafkahi anak untuk kepentingan pendidikan dan yang lain-lainya yang merupakan kebutuhan hidup. Ketika ayah sudah tidak ada, maka yang harus berperan sebagai ayah dalam melaksanakan tugasnya adalah wali.

Istri Imran sebagai seorang ibu yang shalih bertanggung jawab penuh dalam masalah pendidikan anaknya Maryam dan karena mempunyai cita-cita yang kuat untuk menjadikan anaknya sebagai orang yang taat kepada Allah dan lebih jauhnya menjadikan sebagai *muharrar*, maka istri Imran mempercayakan pengasuhan dan pendidikannya kepada *rahib*, yakni pemimpin di mesjid yang suci itu, yaitu Nabi Zakariya.

Pemilihan Nabi Zakariya untuk menjadi pengasuh dan pendidik Maryam di samping merupakan hasil dari undian, juga berdasarkan pertimbangan:

- Nabi Zakariya merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ummatnya. Sebagaimana halnya seorang nabi, ia bertugas untuk mendidik ummat. Lebih-lebih kepada Maryam, ia seorang yang yatim putri dari saudari istrinya sendiri;
- Zakariya seorang nabi yang shalih, karena nabi merupakan manusia pilihan Allah Swt. Pendidikan yang dilakukan oleh orang yang shalih pasti atas dasar keikhlasan dan sekaligus menjadi *uswah* (pigur) untuk anak didiknya.

Ketika istri Imran melahirkan bayi yang dikandungnya ada sedikit kekecewaan, karena harapan dia terhadap bayi yang akan lahir itu adalah laki-laki sesuai dengan tradisi keagamaan saat itu bahwa yang menjadi *muharrar* biasanya laki-laki. Dengan kenyataan seperti itu istri Imran mengurungkan niatnya untuk menjadikan anaknya sebagai *muharrar*. Akan tetapi setelah Allah Swt. menegaskan dengan ungkapan bahwa *Allah lebih mengetahui terhadap yang ia lahirkan* dan

⁶⁸ CD Al-Hdîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah.

mengetahui bahwa *nadzarnya* diterima walaupun anak itu perempuan, maka kekecewaan itu secara seponatan telah hilang dari dirinya dan seolah-olah berkeyakinan bahwa anak laki-laki dan perempuan sama saja dan tidak menjadi halangan untuk meraih prestasi dalam beribadah kepada-Nya. Keyakinan ini berpengaruh pada sikap istri Imran dan berpengaruh pula pada Nabi Zakariya yang keduanya bertanggung jawab dalam masalah pendidikannya, yaitu ia menyikapi anak asuhannya secara sama baik laki-laki atau perempuan, karena keduanya mempunyai hak untuk memperoleh pengasuhan dan pendidikan.

Mengambil pelajaran dari uraian di atas, maka yang bertanggung jawab dalam masalah pendidikan adalah:

a. Orang tua terutama ibunya

Ibu yang lebih utama sebagai pendidik, karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengan anak, dan bercermin kepada pribadi istri Imran, maka orang tua harus berusaha mewujudkan diri sebagai orang yang shalih dan taat beribadah. Keberhasilan istri Imran dalam mengantarkan anak untuk menjadi orang yang shalih, karena antara lain kepribadian orang tuanya yang shalih yang berusaha untuk mewujudkan cita-citanya menjadikan anaknya yang shalih.

b. Guru

Dalam kasus di atas bahwa yang berperan menjadi guru Maryam adalah Nabi Zakariya. Memperhatikan sosok Nabi Zakariya, maka beliau merupakan figur ideal sebagai pendidik yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) orang yang shalih,
- 2) bertanggung jawab,
- 3) ikhlas
- 4) menjadi teladan bagi anak didik (dan atau ummat).

c. Sikap pendidik (orang tua dan guru) terhadap anak didik tidak membedakan apakah laki-laki atau perempuan, karena laki-laki atau perempuan keduanya sama-sama mempunyai hak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan.

2. Perencanaan, Tujuan, dan Pelaksanaan Pendidikan

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam masalah pendidikan, maka jauh-jauh sebelumnya harus merencanakan terhadap pendidikan anaknya. *Nadzar* yang diucapkan istri Imran menunjukkan bahwa ia mempunyai rencana akan diarahkan kemana anak yang dikandungnya nanti. Sebagai wanita shalihah yang meyakini kebenaran ajaran agamanya dapat mengantarkan ke arah kebahagiaan (dunia dan akhirat), maka ia mengarahkan perencanaan pendidikan anaknya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Perencanaan itu tidak spontan, tetapi jauh sebelum anak lahir, yakni ketika masih berada dalam kandungan, karena pendidikan yang direncanakan lebih awal, maka persiapan pun akan dilaksanakan lebih awal juga.

Nadzar istri Imran menggambarkan juga tujuan pendidikan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa tujuan pendidikan sejalan dengan tujuan manusia yang didasarkan pada pandangan hidupnya. Karena istri Imran adalah seorang yang beragama Islam, maka tujuannya pun sesuai dengan pandangan hidupnya yang berdasarkan agama Islam.

Pandangan istri Imran bahwa manusia terbaik itu adalah manusia yang taat dan berkhidmat kepada Allah sebagai perantara untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuannya itu menjadikan anaknya sebagai *muhammad*.

Tujuan istri Imran ini sesuai tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk beribadah kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Al-Zariyat: 56)

Dipertegas lagi ketika anak yang dikandung istri Imran itu lahir diberi nama *Maryam*, yang artinya *orang yang taat*. Pemberian nama itu mencerminkan tujuan yang memberi nama itu, yakni menjadikan anak sebagai orang yang taat kepada Allah.

Diawali dengan *nadzar*, maka berarti istri Imran sudah memulai memerankan pelaksanaan pendidikan. Memperhatikan hal ini pendidikan dimulai sejak masa pranatal, yakni ketika anak masih

ada dalam kandungan ibunya. Pada masa ini naluri beragama sudah tertanam dengan kuat. Allah Swt. berfirman

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. Al-A'raf: 172)

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (Q.S. Al-Rum: 30)

Pengakuan dan penerimaan ke-Tuhanan Allah, maka berarti manusia pada masa pranatal sudah menerima agama Allah, yakni suatu agama *fitrah* yang sengaja Allah ciptakan untuk manusia. Tabi'at beragama anak pada masa ini harus dipelihara dan dijaga dengan baik, antara lain ibu yang mengandungnya itu senantiasa memelihara suasana psikologis secara damai dan tentram.

Istri Imran mengungkapkan *nadzar*-nya penuh dengan ketulusan hati dan didasarkan pada keimanan kepada Allah Swt., karena ia meyakini bahwa sikapnya itu merupakan langkah terbaik dalam mengabdikan diri kepada-Nya. Ucapan atau perbuatan yang didasarkan pada keimanan sudah pasti akan disertai ketulusan. Dan orang yang bertindak disertai ketulusan mempunyai suasana psikologis yang nyaman dan tentram yang terhindar dari segala keterpaksaan.

Ketika bayi yang dikandungnya lahir, istri Imran mengambil langkah-langkah (pendidikan) sebagai berikut:

a. Memberi Nama yang Baik

Anak yang baru lahir itu perempuan, istri Imran memberi namanya dengan *Maryam*, yang artinya *orang yang taat*. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa nama merupakan gambaran tujuan orang tua yang memberikan nama dan selain dari itu nama juga merupakan ungkapan do'a. Bagi anak, nama merupakan pembentukan suasana psikologis agar ada usaha-usaha dari dirinya untuk menyesuaikan diri dengan label nama itu. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

Dari Abi Darda berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'Sesungguhnya kalian di hari kiamat nanti akan dipanggil dengan nama-nama kamu dan nama bapak-bapak kamu, Karena itu, buatlah dengan baik nama-nama kalian itu.' (H.R. Abu Dawud, no. 4397)⁶⁹

عَنْ أَبِي وَهَبٍ الْجُسَمِيِّ وَكَانَتْ لَهُ صُحْبَةٌ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ وَأَحْبَبُ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ وَأَصْدَقُهَا حَارِثُ وَهَمَامٌ وَأَفْحَقُهَا حَرْبُ وَمَرَّةٌ

Dari Abi Wahab Al-Jusyami, yakni seorang shahabat berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'Namailah anak-anak kalian dengan nama-nama para nabi, dan nama yang paling sukai Allah adalah nama Abdullah, Abdurrahman dan yang paling baik lagi adalah Harits dan Hamam. Adapun yang paling jelek adalah nama Harb dan Murrah'. (H.R. Abu Dawud, no. 4299)⁷⁰

Dalam syari'at yang dibawakan Nabi Muhammad Saw. pemberian nama pada anak ketika anak berumur tujuh hari berbarengan dengan pelaksanaan *aqiqah* dan mencukur rambut.'

⁶⁹ CD Al-Hdîts al-Syarîf al-Kutub al-Tis'ah.

⁷⁰ Ibid..

عَنْ سَمُرَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْغُلَامُ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُدْنِجُ عَنْهُ يَوْمَ السَّابِعِ وَيُسَمَّى وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ

Dari Samurah berkata, Rasulullah Saw. bersabda 'Anak itu tergadai dengan 'aqiqahnya, disembelihlah ia pada hari ketujuh, diberi nama, dan dicukur rambutnya. (H.R, Tirmidzi, no. 1442)⁷¹

b. Mendo'akan dan memohon perlindungan kepada Allah

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, istri Imran mendo'akan dan memohon perlindungan kepada Allah agar anak itu terpelihara dari godaan syaitan

وَإِنِّي أُعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari (gangguan) syaitan yang terkutuk."

Sejalan dengan langkah Rasulullah ketika Hasan dan Husain lahir dan beliau berdo'a dan bermohon perlindungan untuk mereka berdua agar terpelihara dari gangguan syaitan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَوِّذُ الْحُسَيْنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُولُ إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ غِيْنٍ لَّامَةٍ (رواه البخاري والترمذي و ابو داود و ابن ماجه و احمد)

Dari Ibnu Abbas r.a. berkata, Nabi Saw. memohon perlindungan (kepada Allah) untuk Hasan dan Husain dan berkata, bahwa bapak kamu berdua (Nabi Ibrahim a.s.) memohon perlindungan (kepada Allah) untuk Isma'il dan Ishaq, aku berlindung (untuk anak ini) dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari segala gangguan syaitan, binatang yang berbisa, dan dari segala gangguan sorotan mata yang dapat membuat akibat buruk bagi apa yang dilihatnya. (H.R. Bukhari, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ahmad)⁷²

c. Mempercayakan pendidikan anak kepada orang yang shalih

Pada usia kanak-kanak (*thufuliyah*) tepatnya setelah selesai masa penyusuan, Maryam diserahkan ibunya (istri Imran) kepada Nabi Zakariya untuk memperoleh pengasuhan dan pendidikan hingga dewasa.

Waktu penyerahan Maryam kepada Nabi Zakariya walaupun ada perbedaan pendapat di kalangan ahli tafsir, namun memperhatikan keterangan lain bahwa anak pada masa bayi mempunyai hak mendapatkan ASI selambat-lambatnya sampai dua tahun, maka melepas Maryam kepada Nabi Zakariya lebih kurang diperkirakan setelah selesai masa menyusui ini setelah berumur dua tahun. Allah Swt. berfirman:

وَأَوَّلَادُتُ يُرْضَعْنَ حَوْلَ لَيْلٍ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Q.S. Al-Baqarah: 233)

Ayat al-Qur'an di atas tidak mengungkapkan juga mengenai batas akhir Maryam berada di bawah pengasuhan dan pendidikan Nabi Zakariya. Namun demikian berdasarkan isyarat makna dari firman-Nya yang lain bahwa tanggung jawab wali dalam pengurusan anak adalah selama anak belum dewasa, dan jika sudah dewasa, maka tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan pun berakhir. Firman Allah itu adalah

وَابْتَالُوا أَلَيْسَ حَتَّى إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk nikah. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. (Q.S. Al-Nisa: 6)

Kedewasan Maryam nampak sesudah mendapatkan informasi bahwa dirinya akan dikaruniai anak oleh Allah Swt. yang tidak bisa dipastikan mengenai umurnya.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيْحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

⁷¹ Ibid.

⁷² CD al-Hadîts al-Syarîf Kutub al-Tis'ah.

(ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), (Q.S. Ali ' Imran: 45)

Berdasarkan uraian di atas, maka tersimpul beberapa unsur pendidikan sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai suatu tujuan, maka pendidikan harus direncanakan terlebih dahulu supaya mempunyai persiapan-persiapan mengenai langkah strategis dalam menuju tujuan.
- b. Tujuan pendidikan dibangun dengan spirit keagamaan sebagaimana halnya keluarga Imran yang secara tersirat dari ungkapan *nadzarnya* adalah terwujudnya pribadi anak yang taat kepada Allah.
- c. Pelaksanaan pendidikan yang ditempuh istri Imran mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Pendidikan diawali sejak *prenatal* dengan jalan membentuk suasana psikologis sang ibu yang sedang hamil, yaitu berupa suasana yang penuh keimanan, ketulusan, dan berdo'a;
 - 2) Pada masa sesudah lahir:
 - a) Anak diberi nama yang baik, seperti nama Maryam yang berarti orang yang taat, karena nama merupakan do'a dan harapan orang tua, juga dapat mengkondisikan anak dengan label nama yang sudah dimilikinya.
 - b) Anak dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah agar dapat terpelihara dari gangguan syaitan.
 - c) Selain anak dididik oleh orang tua, maka dalam kondisi orang tua tidak bisa melaksanakannya secara sempurna anak boleh dipercayakan kepada yang lain, tetapi harus diperhatikan faktor keimanan dan kepribadian orang yang hendak dititipi pendidikan anak kita, seperti halnya istri Imran menyerahkannya kepada Zakariya seorang Nabi Yang shalih.
 - d) Menitipkan anak kepada orang lain yang dilakukan istri Imran sejak anak sudah berakhir dari masa menyusui sampai dewasa.
3. Kurikulum dan Evaluasi Pendidikan

Kurikulum sebagaimana telah dikemukakan di atas meliputi tiga makna, yaitu berupa: materi pelajaran, silabus, dan program sekolah. Dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 – 37 dan kisah tentang keluarga Imran di atas masalah kurikulum tidak terungkap secara tekstual, hanya secara isyarat yang menunjukkan pada adanya kurikulum dalam pengertian materi pelajaran nampak ada.

Nampak pada bunyi *nadzar* untuk menjadikan anak sebagai *muharrar*, orang yang dipercaya untuk menjadi pengasuh dan pendidiknya adalah seorang nabi yang bertugas membimbing masalah agama, penempatan Maryam di *mihrab*, dan pertanyaan Nabi Zakarya beserta jawabannya, maka materi pelajaran berupa isi kurikulumnya adalah tentang masalah keagamaan. Walaupun tidak terungkap secara tersurat berdasarkan ajaran yang dibawakan Rasulullah Saw., maka ajaran agama itu secara global meliputi: aqidah, ibadah, muamalah, dan akhlak.

Untuk mengukur tercapainya tujuan pendidikan, Nabi Zakariya mengajukan secara spontan berkenaan realita yang terjadi di hadapannya, yakni Maryam memperoleh *rizqi* yang tidak diketahui dari mana sumbernya. Hal ini penting ditanyakan, karena Maryam seorang perempuan yang masih gadis, khawatir ada apa-apa berkenaan diri Maryam. Pertanyaan yang di ajukan adalah *dari mana engkau memperoleh rizqi ini?*

Suatu hal yang mencengangkan sebagai hasil dari bimbingan seorang Nabi, Maryam menjawab dengan tegas dan tidak ragu-ragu, bahwa *ini (rizqi) dari Allah, karena Dia memberikan rizqi-Nya kepada orang yang Ia kehendaki tanpa hisab*. Selain dari itu nampak dengan jelas bahwa adanya *rizqi* itu menunjukkan adanya anugrah dari Allah secara langsung sebagai wujud fahala atas orang yang shalih. Dari kasus ini juga menjadi pelajaran bahwa mengarahkan pendidikan anak agar dapat mengabdikan kepada Allah tidak perlu dikhawatirkan akan kehidupannya di masa depan, baik dunia ataupun akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, maka:

- a. Kurikulum pendidikan yang diambil dari kisah Imran di atas adalah materi-materi keagamaan, yang secara tersirat mengandung isyarat meliputi: aqidah, ibadah, muamalah dan akhlak.

- b. Evaluasi pendidikan adalah dalam bentuk ajuan pertanyaan secara spontan berkaitan dengan realita kasus yang terjadi, yang tentunya untuk menguji keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan yang sudah dijalankan.
4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pada kasus pendidikan di keluarga Imran ini terdapat hanya dua lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan di luar keluarga, yakni di *bait al-maqdis* (semacam mesjid pada syari'at Nabi Muhammad Saw.) Sebagaimana halnya mesjid pada syari'at Nabi Muhammad, *bait al-maqdis* merupakan lingkungan yang steril dari kehidupan negatif di masyarakat.

Kedua lingkungan ini merupakan sesuatu hal yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian Maryam. Karena kuatnya pengaruh lingkungan ini, Rasulullah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Tidak seorang pun yang dilahirkan melainkan menurut fitrah (potensi)-nya, maka dua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, menjadikannya Nasrani dan menjadikannya Majusi." (H.R. al-Bukhari, no. 1271 dari Abi Hurairah)⁷³

Maryam berada di lingkungan keluarga selama di masa pranatal dan setelah lahir sampai terlepas dari masa penyusuan yang lebih kurang berumur dua tahun. Di lingkungan ini Maryam berada, yaitu lingkungan yang bersuasana agamis. Karena itu, dari dalam keluarga ini secara tidak langsung kepada diri Maryam telah tertancap dengan kuat pendidikan agama dan pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Zakariya berupa kelanjutan dan penyempurnaan pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga.

Selama ada dalam binaan Nabi Zakariya, Maryam ditempatkan di *Baitul Maqdis* (yakni mesjid) di suatu tempat yang disebut *Mihrab* yaitu suatu tempat yang tinggi yang berada di *Baitul Maqdis* yang berguna untuk memerangi nafsu dan syaitan.

Keberadaan *Baitul Maqdis* seperti halnya mesjid dalam syari'at Nabi Muhammad Saw. penuh dengan suasana ketakwaan dan tidak boleh ada hal ihwal baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan kedurhakaan atau yang dapat mengantarkan ke arah kedurhakaan, termasuk di mesjid tidak boleh ada pembicaraan yang semata-mata hanya untuk urusan keduniaan, karena mesjid dibangun atas dasar taqwa.

لَمْسَجِدُ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى

Sesungguhnya-nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa

Di lingkungan inilah Maryam berada. Di samping mendapatkan pendidikan dari Nabi Zakariya, Maryam dibentuk dengan suasana taqwa di *bait al-maqdis* itu dan terhindar dari pengaruh-pengaruh negatif yang dapat merusak kepribadian seorang *muharrar*.

Atas dasar uraian di atas ini, maka lingkungan selama masa pendidikan harus berupa yang dapat menunjang tujuan pendidikan, seperti halnya pendidikan terhadap maryam dengan tujuan membentuk pribadi yang taat kepada Allah, maka lingkungannya pun dibentuk dengan suasana yang dapat mengantarkan ke sana, yaitu *mihrab*.

Relevansi Kisah Keluarga Imaran dengan Kondisi Pendidikan Saat Sekarang

Pendidikan sebagaimana telah diterangkan di atas meliputi lima komponen, yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan lingkungan pendidikan. Kelima komponen ini satu sama lainnya saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Penanggung jawab utama dan pertama dalam masalah pendidikan adalah orang tua. Namun dalam realita sekarang tidak sedikit orang tua yang tidak mempunyai kesempatan dan kemampuan dalam menjalankan pendidikan terhadap anak-anaknya. Kaitannya dengan kesempatan orang tua dalam mendidik anak menurut Ahmad Tafsir ada beberapa tipe orang tua, yaitu antara lain: (1) ada orang tua yang banyak di rumah dan ia mampu memanfaatkan waktu yang banyak itu untuk mendidik anaknya; (2) ada orang tua yang banyak di rumah tetapi kurang mampu memanfaatkan waktunya untuk mendidik anaknya; (3) ada orang tua yang sedikit berada di rumah tapi ia pandai memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk mendidik anaknya,

⁷³ CD Al-Hadîts al-Syarîf Kutub al-Tis'ah.

dan (4) ada orang tua sedikit berada di rumah serta tidak mampu memanfaatkan waktu yang sedikit itu untuk mendidik anaknya.⁷⁴ Selain dari itu ada orang tua yang terbatas kemampuannya untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam hal realita tipe-tipe orang tua itu, pendidikan pada masa sekarang pada umumnya dipercayakan kepada lembaga-lembaga pendidikan yang secara operasional di dalamnya dilaksanakan oleh guru. Orang tua menitipkan anak kepada lembaga pendidikan dimulai sejak usia lima sampai enam tahun pada jenjang taman kanak-kanak. Di lembaga itu anak mendapat pendidikan dan pengetahuan yang variatif, antara lain ada materi agama dan ada pula materi pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan untuk bekal hidupnya di dunia.

Kisah keluarga Imran secara tersirat menggambarkan perjalanan pendidikan yang dilakukan keluarga Imran. Walaupun kasus itu terjadi bukan di masa modern seperti sekarang ini, namun dilihat dari segi keberhasilannya, keluarga Imran telah sukses mewujudkan tujuan pendidikannya terhadap anaknya Maryam, sehingga ia mempunyai kepribadian yang shaleh, taat dan bertakwa kepada Allah Swt.

Perjalanan pendidikannya mirip dengan saat sekarang walaupun tidak persis sama. Keluarga Imran yang diperankan oleh istrinya mendidik anaknya secara langsung mulai dari masa pranatal sampai berakhirnya masa menyusui lebih kurang berumur dua tahun selanjutnya dipercayakan kepada Nabi Zakariya.

Posisi Nabi Zakariya adalah sebagai pemimpin rumah suci yang bertugas menyampaikan risalah Allah kepada ummatnya. Jika dibandingkan dengan keadaan sekarang pendidikan yang diperankan Nabi Zakariya mirip sebuah lembaga pendidikan dan beliau sekaligus bertindak sebagai gurunya.

Jika pendidikan pada masa sekarang orang tua tidak berperan secara maksimal dalam mendidik anak, tetapi keluarga Imran merupakan penentu terhadap arah pendidikan anaknya, bahkan berproses sejak pranatal. Sebagai orang tua, keluarga Imran menjadi teladan bagi anaknya.

Guru di sekolah yang akan mendidik anak tidak banyak diketahui akhlak, sifat, dan pengetahuannya oleh orang tua. Mereka mempercayakannya seratus prosen. Tapi keluarga Imran sangat berhati-hati dalam memilihkan calon pendidik anaknya, sampai-sampai diadakan pengundian terlebih dahulu. Pendidik dipilih dari kalangan orang yang shaleh, taat, dan bertakwa kepada Allah Swt. serta menjadi teladan. Nabi Zakariya dalam melakukan proses pendidikan terhadap Maryam menempatkannya di lingkungan yang bersih dan aman dari pengaruh-pengaruh negatif. Berbeda halnya dengan sekarang di lingkungan pendidikan tidak bisa sepenuhnya bebas dari pengaruh negatif yang dapat merusak agama fitrahnya.

Kesimpulan

Mengacu pada uraian bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan:

1. Kisah keluarga Imran yang terdapat dalam Q.S. Ali ' Imran: 33 -37 di dalamnya terkandung unsur-unsur pendidikan sebagai berikut:
 - a. Penanggung jawab utama pendidikan dalam keluarga Imran adalah orang tua dan yang memegang perannya adalah ibu. Kemudian dipercayakan kepada orang lain yang tidak diragukan keshalihan dan ketaatan beragamanya, yaitu Nabi Zakariya seorang pemimpin *rumah suci* (semacam guru di lembaga pendidikan sekarang). Memperhatikan profil Nabi Zakariya yang berperan sebagai guru, maka pada diri beliau terkandung cirri-ciri: mempunyai kepribadian yang shalih, bertanggung jawab, ikhlas dalam melaksanakan tugas, dan menjadi teladan bagi ummat (anak didik). Istri Imran sebagai ibu dan Nabi Zakariya sebagai guru dalam menyikapi anak tidak membedakan laki-laki ataupun perempuan.
 - b. Perencanaan pendidikan dalam keluarga Imran dirumuskan oleh orang tua (ibu) ketika anak masih berada dalam kandungan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan kepribadian anak yang taat dan mengabdikan kepada Allah Swt. Secara operasional pendidikan dimulai sejak masa pranatal melalui pembentukan suasana psikologis yang nyaman dan ketika lahir anak diberi nama yang baik, yaitu Maryam yang artinya orang yang taat, serta dido'akan dan dimohonkan perlindungan kepada Allah agar terjaga dari gangguan syaitan.
 - c. Materi pendidikan sebagai isi dari kurikulum adalah ajaran keagamaan sebagaimana syari'at saat itu, yang pada syari'at yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. meliputi aqidah, ibadah, mu'amalah, dan akhlak. Dan untuk menilai keberhasilannya dilakukan evaluasi melalui pertanyaan lisan secara spontan menyangkut realita kehidupan yang dialami ketika itu.

⁷⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat...*, hlm. 173.

- d. Lingkungan pendidikan sebagai salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kepribadian anak adalah lingkungan keluarga dan *rumah suci* sebagai rumah ibadah (semacam mesjid) yang terpelihara dari pengaruh-pengaruh negative.
2. Dua bentuk pendidikan keluarga Imran yaitu pendidikan keluarga dan pendidikan di *rumah suci* mirip sama dengan bentuk pendidikan yang ada saat sekarang. Namun perbedaannya pendidikan keluarga Imran mengutamakan materi keagamaan, pendidikannya sudah teruji keshalihannya dan lingkungannya terpelihara dari hal-hal negatif yang dapat mempengaruhi anak.

Saran/Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis memandang perlu adanya kajian ulang dan lebih luas lagi mengenai pendidikan dalam kisah keluarga Imran yang terdapat dalam al-Qur'an, karena penelitian yang dilakukan penulis baru sebatas ayat 33 – 37 dan surat Ali ' Imran dan ayat 38 sampai dengan ke 63-nya belum penulis teliti.

Lebih luas lagi untuk menambah hazanah pengetahuan tentang pendidikan Islam diharapkan ada yang meneliti berbagai ayat al-Qur'an untuk ditemukan teori-teori pendidikan yang didasarkan pada al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan grand teori yang dapat menghasilkan berbagai macam teori, terutama teori pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Abdul Mujib, M.Ag. dan Mudzakir, Yusuf, M.Si, (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Adiwikarta, Sudardjat, (1998). *Sosiologi Pendidikan: Isyu dan Hipotesis Tentang Hubungan Keluarga Dengan Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad EQ, DR. Nurwadjah, (2007). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati Yang selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Ahmad Zawi, Thahir, (t.t.). *Al-Muhith*. Livya: Isa al-Babi Halabi.
- Al-Abrasy, Muhammad 'Athiyah, (1974). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Ghani. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Alusi, Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud, (1983). *Ruh al-Ma'ânî fi Tafsîr al-Qurân al-Azhîm wa al-Sab'u al-Matsânî*. Bairut: Dar al-Fikri, Juz I.
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, (t.th). *Mu'jam al-Mufradat li-Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, (1961). *Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Hadits.
- Al-Farmawi, Abdul Hay, (1996). *Al-Bidayah fi al-Tafssir al-Maudlu'iy* Terjemahan Suryan A. Jamrah. Bandung: Rajawali.
- Al-Hidi, Muhammad Musa. (2002). *Qashash al-Marah fi al-Qurân al-Karîm*. Kaira: Maktabah Wahbah.
- Al-Hijaji, Hasan bin Ali bin Hasan, (1996). *Al-Fikr al-Tarbawi 'ind Ibn Rajab al-Hanbali*. Jeddah: Dar al-Andalus al-Khadhra.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, (1995). *Zâd al-Maâd fi Hadyi Khair al-'Ibâd*, (Bairut: Dâr al-Fikri.
- Al-Jurzani, (T.th.). *Al-Ta'rifat*. Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa al-Aulâduh.
- Al-Nahlawi, 'Abd al-Rahman, (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait, wa al-Madrasah wa al-Majtama'*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Al-Qaththan, Manna', (1973). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. T.t.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- Al-Razi, Fakr al-Din, (1995). *Al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, (1980). *Shafwat al-Tafâsîr*. Bairut: Dâr al-Rasyâd, Juz I.
- Anshari, Endang Saifuddin, (1991). *Wawasan Islam Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asy-Syaibani, Omar Muhammad Toumi, (1974). *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bahtiar, Wardi, (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Baidan, Nasruddin, (1998). *Metodoogi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnadib, Prof. DR. Sutari Imam, (1993). *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bisri, Cik Hasan, (2003). *Penuntun Penyusunan dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- C.D. *Al-Hadîts al-Syarîf Kutub al-Tis'ah*.
Crow & Crow, (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
Daradjat, Prof. DR. Zakiah, (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Binbaga Agama Islam Departemen Agama.
Darajat, Dr. Zakiah, dkk., (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
Fakhru al-Din, Muhammad Al-Razi, (T.th.). *Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Bairut: Dar al-Fikr.
Hamka, (2001). *Tafsir Al Azhar*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
Ibnu Katsîr al-Qurasyî, 'Imad al-Dîn Abi al-Fidâ' Ismaîl, (1970). *Tafsîr al-Qurân al-'Adhîm*. Bairut: Dâr al-Fikkri, , Juz II.
Idris, Prof. Zahara, MA., (1982). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung: Angkasa.
John D. Mc. Neil, (1988). *Kurikulum*, terjemahan Subandiah. Jakarta: Wirasari.
Langgulong, Hasan, (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
Langgulong, Hasan, (1986). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
Langgulong, Hasan, (1987). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
Maman, U., Kh. Ms., (2001). *Metode Penelitian Agama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Editor: M. Deden Ridwan, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
Manna' al-Qaththan, (T.th.). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir : Mantsurat al-'Ashr al-Hadits.
Mardalis, (1993). *Metode Penelitian, suatu Pendekatan Proposan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Mudyahardjo, Drs. Redja, (2002). *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Muhaimin dan Abdul Mujib, (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
Muhammad Rasyid Ridlo, (T.th.). *Tafsîr al-Qurân al-Hakîm*. Bairut: Dar al-Ma'rifah.
Mukhtar, Maksum, (1999). *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta, Logos Wacana Ilmu.
Mursi, Muhammad Munir, (1977). *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Islamiyyah*. Kairo: Alam al-Kutub.
Nahih Ulwan, Abdullah, (1978). *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, terj. Jakarta: Pustaka Amani.
Purwanto, Drs. M. Ngalim, MP., (1998). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Poerwadarminta, W.J.S. (1985). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Quthub, Sayyid, *Al-Tashwîr al-Fannî fi al-Qurân*, Terj. Dra. Chadijah Nasution, (Yogyakarta: CV. Nurcahaya, 1981).
Quthub, Sayyid, *Fî Dhiâl al-Qurân*. C.D.
Rakhmat, Jalaluddin, (2003). *Islam Alternatif (Ceramah-ceramah di Kampus)*. Mizan, Bandung.
Ramayulis, Prof. DR. H., (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Padang: t.p.
S. Nasution, Prof. Dr., MA, (1991). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Adirya.
S. Nasution, Prof. Dr., MA, (1995). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
Sahertian, Pet. 1944). *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
Saleh, Abdurrahman, (T.th.). *Educational Theory a Qur'anic Outlook*. Makkah: Umm Al-Qura.
Shihab, M. Quraish, (2000). *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
Shihab, M. Quraish, (2006). *Membumikan al-Qur'an: Peran dan Fungsi Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
Syafe'i, Prof. Dr. H. Rachmat, MA, (2006). *Pengantar Ilmu Tafssir*. Bandung: Pustaka Setia.
Syahidin, Dr. M.Pd., (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.
Tafsir, Prof. DR. Ahmad, (1994). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Tafsir, Prof. DR. Ahmad, (2006). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Thawilah, 'Abd al-Wahhab 'Abd al-Salam, (1996). *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Fann al-Tadris*. Kairo: Alam al-Kutub.
Undang-undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Yahya, Prof. DR. Muchtar dan Prof. DR. Fatchurrahman, (1986). *Dasar-dasar Pembinaan Hukum Fiqh Islami*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.